



Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas VIII-I SMPN 7 Kediri pada Pelajaran Bahasa Indonesia Materi Teks Prosedur dengan Menerapkan Model Pembelajaran *Auditory, Intellectually, Repetition*.

Ahmad Khoirul Saleh

SMP Negeri 7 Kediri

drhakimmuzaki@yahoo.com

Abstrak

Proses pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas VIII-I SMPN 7 Kediri mengalami beberapa kendala. Kendalanya adalah sebagian besar peserta didik menganggap bahwa Bahasa Indonesia adalah pelajaran yang sulit. Kondisi seperti ini menyebabkan peserta didik kebanyakan diam (pasif), kurang aktif dalam bertanya maupun dalam menjawab pertanyaan dalam proses belajar mengajar. Bahkan beberapa peserta didik sering meninggalkan ruangan kelas pada saat proses pembelajaran berlangsung, dengan alasan yang bermacam-macam, di antaranya, karena tidak suka dengan cara guru mengajar, merasa bosan dengan metode mengajar guru dan sebagainya. Maka dari itu diperlukan penerapan metode yang sesuai dengan pembelajaran. Peneliti memilih sebuah strategi pembelajaran yaitu *Auditory, Intellectually, Repetition*. Sebelum diadakan tindakan, motivasi peserta didik rendah, yaitu dengan skor 2,78. Setelah tindakan, pada siklus I terjadi peningkatan motivasi peserta didik dengan skor rata-rata sebesar 3,11. Pada siklus II skor motivasi peserta didik meningkat menjadi 4,67. Sedangkan peningkatan hasil belajar peserta didik sebelum tindakan menunjukkan rata-rata sebesar 73,3. Sedangkan pada siklus I meningkat menjadi 76,7. Pada siklus II meningkat menjadi 81. Jumlah peserta didik yang tuntas sebelum dilaksanakan tindakan kelas adalah 14 dari 30 peserta didik yang nilainya tuntas mencapai KKM (47%). Setelah diadakan tindakan kelas, meningkat menjadi 19 dari 30 peserta didik yang nilainya tuntas mencapai KKM (63%) pada siklus I, sedangkan pada siklus II ada 24 dari 30 peserta didik yang nilainya tuntas mencapai KKM (80%).

Kata kunci: *Auditory, Intellectually, Repetition*, Bahasa Indonesia, Hasil Belajar, Motivasi Belajar.

PENDAHULUAN

Bahasa memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial, emosional peserta didik dan merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi. Pembelajaran bahasa diharapkan membantu peserta didik mengenal dirinya, budayanya, dan budaya orang lain. Serta mengemukakan gagasan dan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat yang

menggunakan bahasa tersebut, dan menemukan serta menggunakan kemampuan analitis dan imajinatif yang ada dalam dirinya. Ruang lingkup mata pelajaran Bahasa Indonesia mencakup komponen kemampuan berbahasa dan kemampuan bersastra yang meliputi aspek 1) menyimak, 2) berbicara, 3) membaca, dan 4) menulis (Depdiknas, 2006). Pembelajaran Bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta

didik untuk berkomunikasi dalam Bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia.

Akan tetapi dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas VIII SMPN 7 Kediri mengalami kendala. Kendalanya adalah rendahnya hasil belajar peserta didik yang belum mencapai KKM. Nilai KKM yang ditetapkan di kelas VIII SMPN 7 Kediri adalah 77. Hasil belajar peserta didik kelas VIII-I pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di semester genap memperlihatkan hanya 47% peserta didik yang tuntas KKM dengan nilai rata-rata 73,3.

Berdasarkan pemantauan peneliti di SMPN 7 Kediri, sebagian besar peserta didik menganggap bahwa Bahasa Indonesia adalah pelajaran yang sulit. Kondisi seperti ini menyebabkan peserta didik kebanyakan diam (pasif), kurang aktif dalam bertanya maupun dalam menjawab pertanyaan dalam proses belajar mengajar. Bahkan beberapa peserta didik sering meninggalkan ruangan kelas pada saat proses pembelajaran berlangsung, dengan alasan yang bermacam-macam, di antaranya, karena tidak suka dengan cara guru mengajar, merasa bosan dengan metode mengajar guru dan sebagainya.

Untuk itu diperlukan suatu pengelolaan pembelajaran melalui penerapan dengan model yang sesuai yang dapat mengaktifkan peserta didik dalam belajar. Guru harus bisa memilih model yang tepat dan sesuai dengan materi pembelajaran untuk diterapkan di kelas. Seperti model pembelajaran yang akan diterapkan oleh peneliti dalam penelitiannya yaitu, *Auditory, Intellectually, Repetition* (AIR). Model

pembelajaran AIR adalah model pembelajaran yang menganggap bahwa suatu pembelajaran akan efektif jika memperhatikan tiga hal, yaitu *Auditory, Intellectually, and Repetition*. *Auditory* berarti indra telinga digunakan dalam belajar dengan cara menyimak, berbicara, presentasi, argumentasi, mengemukakan pendapat, dan menanggapi. *Intellectually* berarti kemampuan berpikir perlu dilatih melalui latihan bernalar, mencipta, memecahkan masalah, mengkonstruksi, dan menerapkan. *Repetition* berarti pengulangan diperlukan dalam pembelajaran agar pemahaman lebih mendalam dan lebih luas, peserta didik perlu dilatih melalui pengerjaan soal, pemberian tugas, dan kuis.

Slavin dalam Isjoni (2009) mengungkapkan bahwa model pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya 4–6 orang dengan struktur kelompok heterogen. Slavin dalam Isjoni (2009) juga menyatakan tiga karakteristik dari model pembelajaran kooperatif yaitu penghargaan kelompok, penghargaan kelompok ini diperoleh jika kelompok mencapai skor di atas kriteria yang ditentukan; pertanggungjawaban individu, pertanggungjawaban ini menitikberatkan pada aktivitas anggota kelompok yang saling membantu dalam belajar; serta kesempatan yang sama untuk berhasil, setiap siswa baik yang berprestasi rendah atau tinggi sama-sama memperoleh kesempatan untuk berhasil dan melakukan yang terbaik bagi kelompoknya.

Kelebihan Model Pembelajaran *Auditory, Intellectually, Repetition*: 1) peserta didik lebih berpartisipasi aktif

dalam pembelajaran dan sering mengekspresikan idenya; 2) peserta didik memiliki kesempatan lebih banyak dalam memanfaatkan pengetahuan dan keterampilan secara komprehensif; 3) peserta didik dengan kemampuan rendah dapat merespon permasalahan dengan cara mereka sendiri; 4) peserta didik secara intrinsik termotivasi untuk memberikan bukti atau penjelasan; 5) peserta didik memiliki pengalaman banyak untuk menemukan sesuatu dalam menjawab permasalahan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di kelas VIII-I SMPN 7 Kediri. Penelitian dilaksanakan di SMPN 7 Kediri. Tahap-tahap pelaksanaan kegiatan sejak tahap persiapan sampai tahap penulisan laporan penelitian penelitian secara keseluruhan dilakukan selama beberapa bulan Februari sampai dengan Maret 2017. Waktu penelitian dilakukan pada semester genap tahun pelajaran 2016/2017. Subjek penelitian adalah peserta didik kelas VIII-I SMPN 7 Kediri tahun pelajaran 2016/2017 yang berjumlah 30 peserta didik yang terdiri dari 13 peserta didik laki-laki dan 17 peserta didik perempuan.

Metode penelitian ini adalah metode Penelitian Tindakan Kelas atau *classroom action research*. Penelitian tindakan kelas merupakan upaya untuk mencermati kegiatan belajar sekelompok peserta didik dengan memberikan sebuah tindakan (*treatment*) yang sengaja dimunculkan (Mulyasa, 2010). Penelitian tindakan kelas ini terdiri dari empat langkah yaitu perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Dalam tahap perencanaan peneliti menyiapkan RPP dengan menggunakan model pembelajaran

Auditory, Intellectually, Repetition. Menyiapkan lembar observasi yang akan diisi oleh observer. Membuat 10 soal pilihan ganda berkaitan dengan materi yang dijelaskan untuk posttest.

Pada tahap pelaksanaan tindakan yang dilakukan adalah peserta didik mendengarkan dan memperhatikan penjelasan dari guru (*auditory*). Peserta didik dibagi menjadi beberapa kelompok, masing-masing kelompok terdiri dari 6 anggota. Setiap kelompok mendiskusikan tentang materi yang telah dipelajari dan menuliskan hasilnya. Masing-masing kelompok memikirkan cara menerapkan hasil diskusi serta dapat meningkatkan kemampuan mereka untuk menyelesaikan masalah (*intellectual*). Peserta didik mempresentasikan di depan kelas. Peserta didik mendapat pengulangan materi dengan cara mendapatkan tugas atau kuis untuk tiap individu (*repetition*). Guru memberi kesempatan siswa bertanya mengenai materi yang telah dipelajari. Siswa mengerjakan posttest

Observasi dilakukan dengan mengamati situasi proses pembelajaran, apakah kegiatan pembelajaran sudah sesuai dengan skenario dalam RPP, motivasi peserta didik di kelas, dan kemampuan peserta didik dalam diskusi kelompok. Refleksi merupakan analisis terhadap hasil pengamatan dan hasil tes yang diberikan pada peserta didik. Apabila pada siklus I tujuan pembelajaran belum tercapai maka perlu adanya perbaikan pada siklus II. Pengumpulan data menggunakan tiga teknik yaitu teknik tes, observasi, dan dokumentasi. Data observasi dianalisa secara kuantitatif dan disajikan secara deskriptif naratif. Untuk menganalisis hasil ulangan harian digunakan analisis kuantitatif, yaitu dengan penskoran nilai,

kemudian mencari rata-rata nilai dan ketercapaian KKM.

Indikator keberhasilan untuk pelaksanaan tindakan dituangkan dalam bentuk rentangan skor 1 sampai dengan 5 dengan skor 1 sangat kurang, 2 kurang, 3 cukup, 4 baik, 5 sangat baik. Tindakan dikatakan berhasil jika, rata-rata motivasi peserta didik mencapai lebih besar atau sama dengan 4. Hasil belajar peserta didik mencapai nilai KKM yang telah ditetapkan sekolah, yaitu untuk ketuntasan individu 77, sedangkan batas ketuntasan klasikal adalah 75% dari jumlah peserta didik yang mengikuti tes.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Awal Sebelum Tindakan

Berdasarkan hasil observasi sebelum melakukan tindakan (pra siklus), peneliti menemukan informasi terkait pelaksanaan pembelajaran teks prosedur. Informasi yang diperoleh peneliti saat melakukan observasi (pra siklus), yaitu peserta didik sering kedapatan mengantuk di sela pelajaran sekolah. Hal tersebut disebabkan karena jam belajar Bahasa Indonesia berada di akhir jam sekolah. Ditambah pula guru hanya mengajar menggunakan metode pembelajaran konvensional yang kurang memberikan motivasi belajar kepada peserta didik. Oleh sebab itu, sudah seharusnya guru mengubah pembelajaran yang awalnya berpusat pada guru menjadi berpusat pada peserta didik.

Jika peserta didik terlibat aktif dalam pembelajaran, maka kegiatan belajar mengajar akan berlangsung menyenangkan. Namun kenyataannya tidak demikian. Telah disampaikan di atas bahwa peserta didik sering mengantuk di kelas. Hal tersebut membuat mereka tidak

fokus belajar. Bahkan terlihat oleh peneliti, beberapa peserta didik terlihat tidak semangat mengikuti pembelajaran. Hal-hal itulah yang akhirnya membuat nilai hasil belajar peserta didik tidak mencapai KKM.

Ketuntasan pembelajaran ini sangatlah dipengaruhi oleh motivasi belajar peserta didik. Dikatakan demikian karena pada praktiknya, peserta didik membutuhkan motivasi baik dari dalam maupun dari luar untuk mengikuti pembelajaran. Jika motivasi belajar peserta didik tinggi maka secara otomatis nilai hasil belajarnya akan meningkat. Sedangkan jika motivasi belajarnya rendah, sudah jelas nilai hasil belajarnya akan menurun.

Motivasi belajar peserta didik diketahui skor motivasi belajar peserta didik keseluruhan adalah 2,78. Hal ini menyebabkan perlu adanya tindakan untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik yang masih tergolong rendah, sehingga tujuan akhir dari pembelajaran teks prosedur ini dapat tercapai. Sesuai dengan indikator keberhasilan penelitian, maka penelitian dianggap berhasil apabila skor motivasi peserta didik lebih besar atau sama dengan 4.

Kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang ditetapkan di pelajaran Bahasa Indonesia SMPN 7 Kediri adalah 77. Hasil penelitian terdapat 47% (14 orang) peserta didik yang memiliki nilai tuntas KKM di tahap prasiklus. Dengan rata-rata nilai peserta didik di prasiklus adalah 73,3 yaitu di bawah nilai KKM.

Siklus I

Pelaksanaan pembelajaran dimulai dengan guru memberikan memberikan motivasi dan apersepsi pada peserta didik. Kemudian guru menjelaskan tentang tahap

prosedur pelaksanaan model *Auditory, Intellectually, Repetition*.

Guru menjelaskan sekilas materi kepada peserta didik. Beberapa memperhatikan penjelasan dari guru dan sebagian lagi ramai dengan temannya. Guru menjelaskan sekilas materi kepada peserta didik. Beberapa memperhatikan penjelasan dari guru dan sebagian lagi ramai dengan temannya. Peserta didik berdiskusi dalam kelompok membahas permasalahan yang diajukan oleh guru. Tampak beberapa peserta didik tidak ikut berdiskusi dan hanya mengandalkan teman yang lain. Masing-masing kelompok memikirkan cara menerapkan hasil diskusi serta dapat meningkatkan kemampuan mereka untuk menyelesaikan masalah (*intellectual*). Peserta didik mempresentasikan di depan kelas.

Hasil penelitian pada observasi motivasi peserta didik terlihat skor yang didapat adalah 3,11. Skor tersebut masih berada di bawah indikator keberhasilan. Oleh sebab itu, pada siklus I tingkat keberhasilan peningkatan motivasi peserta didik belum tercapai.

Berdasarkan hasil observasi siklus I yang merupakan siklus awal dalam penelitian tindakan kelas ini diperoleh peningkatan motivasi tersebut belum optimal atau belum menunjukkan indikator keberhasilan. Oleh karena itu guru harus melakukan perbaikan pada siklus II supaya mencapai hasil yang lebih optimal. Refleksi hasil observasi pada siklus I dilakukan dengan perbaikan sikap guru dan peserta didik.

Pada siklus I terdapat 63% (19) peserta didik yang tuntas KKM. Akan tetapi, nilai tersebut masih berada di bawah indikator keberhasilan. Oleh sebab itu,

penelitian tindakan kelas dilanjutkan di siklus berikutnya.

Siklus II

Di kegiatan awal guru memberikan motivasi peserta didik agar aktif saat proses pembelajaran berlangsung. Guru memberikan informasi bahwa proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Auditory, Intellectually, Repetition*. Guru kembali menjelaskan langkah-langkah dari strategi tersebut.

Pertemuan 1 dilaksanakan pada tanggal 5 Februari 2014. Pelaksanaan pembelajaran pada pertemuan 1 dimulai dengan guru memberikan motivasi dan apersepsi pada peserta didik. Guru tidak menjelaskan tentang tahap prosedur pelaksanaan strategi *Auditory, Intellectually, Repetition* karena pernah dilakukan pada siklus sebelumnya. Guru menjelaskan sekilas materi kepada peserta didik. Peserta didik fokus dengan penjelasan materi dari guru. Peserta didik dibagi menjadi 8 kelompok. Tiap kelompok terdiri dari 4 peserta didik. Guru membagi kelompok dengan adil. Peserta didik berdiskusi dalam kelompok membahas permasalahan yang diajukan oleh guru. Peserta didik sudah berdiskusi dengan baik. Semua anggota kelompok maju untuk mempresentasikan hasil diskusinya.

Hasil penelitian pada observasi motivasi peserta didik terlihat skor yang didapat adalah 4,67. Skor berada di atas indikator keberhasilan. Oleh sebab itu, pada siklus II tingkat keberhasilan peningkatan motivasi peserta didik sudah tercapai.

Pada siklus II penelitian sangat baik. Berdasarkan pengamatan observer guru sudah mampu mengalokasikan waktu dengan baik. Guru terlihat mampu

menguasai materi dengan baik dan mampu menjelaskan ke peserta didik dengan baik pula. Pada siklus II tidak ada catatan berarti yang menandakan kekurangan dari pelaksanaan siklus II.

Siklus II terdapat 80% (24 orang) peserta didik yang memiliki nilai tuntas KKM di tahap siklus II. Dengan rata-rata nilai peserta didik di siklus II adalah 81 atau di atas nilai KKM. Karena hasil belajar peserta didik pada siklus II sudah memenuhi indikator keberhasilan maka penelitian dihentikan.

Hasil observasi awal yang menunjukkan bahwa kegiatan belajar mengajar belum optimal, penggunaan metode pembelajaran yang belum tepat dan hasil belajar yang belum sesuai dengan target. Terbukti dari rata-rata hasil ulangan 73,3 dan persentase ketuntasan baru 47%. Motivasi peserta didik pun terlihat sangat kurang di kelas. Berdasarkan pengamatan observer tingkat motivasi peserta didik di kelas mendapatkan skor 2,78 atau masuk dalam kategori kurang. Bentuk pemecahan dari permasalahan ini adalah dengan menggunakan model pembelajaran *Auditory, Intellectually, Repetition* pada peserta didik kelas VIII-I SMPN 7 Kediri.

Sebelum tindakan kelas ini dilakukan kondisi peserta didik saat pembelajaran terlihat kurang aktif. Peserta didik sering kedapatan mengobrol sendiri dengan teman sebangkunya. Ditambah pula guru hanya mengajar menggunakan metode pembelajaran konvensional yang kurang memberikan motivasi belajar kepada peserta didik. Pada siklus I Guru memberikan memberikan motivasi dan apersepsi pada peserta didik. Kemudian guru menjelaskan sekilas materi kepada peserta didik. Beberapa memperhatikan penjelasan dari guru dan sebagian lagi

ramai dengan temannya. Guru menjelaskan sekilas materi kepada peserta didik. Beberapa memperhatikan penjelasan dari guru dan sebagian lagi ramai dengan temannya. Peserta didik berdiskusi dalam kelompok membahas permasalahan yang diajukan oleh guru. Tampak beberapa peserta didik tidak ikut berdiskusi dan hanya mengandalkan teman yang lain. Masing-masing kelompok memikirkan cara menerapkan hasil diskusi serta dapat meningkatkan kemampuan mereka untuk menyelesaikan masalah (*intellectual*). Peserta didik mempresentasikan di depan kelas.

Pada siklus II guru tidak menjelaskan tentang tahap prosedur pelaksanaan model *Auditory, Intellectually, Repetition* karena pernah dilakukan pada siklus sebelumnya. Guru menjelaskan sekilas materi kepada peserta didik. Peserta didik fokus dengan penjelasan materi dari guru. Peserta didik dibagi menjadi 8 kelompok. Tiap kelompok terdiri dari 4 peserta didik. Guru membagi kelompok dengan adil. Peserta didik berdiskusi dalam kelompok membahas permasalahan yang diajukan oleh guru. Peserta didik sudah berdiskusi dengan baik. Semua anggota kelompok maju untuk mempresentasikan hasil diskusinya.

Hasil observasi terhadap kinerja guru dalam menerapkan model pembelajaran *Auditory, Intellectually, Repetition* menunjukkan bahwa kinerja guru sudah baik. Siklus I, guru sudah melaksanakan seluruh langkah-langkah pembelajaran yang telah di susun, namun belum secara optimal karena masih ada beberapa langkah yang belum dilakukan secara baik. Skor yang didapat guru pada siklus I adalah 3,6 atau masuk kategori cukup. Di siklus II, kinerja guru semakin

baik dan telah mencapai skor angka 4,1 atau masuk dalam kategori Baik. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kinerja guru di setiap siklusnya semakin meningkat.

Di siklus I skor rata-rata motivasi peserta didik adalah 2,78 atau masuk dalam kategori cukup. Indikator keberhasilan penelitian adalah skor rata-rata motivasi peserta didik minimal atau sama dengan 4. Oleh sebab itu, pada siklus I skor motivasi peserta didik masih belum sesuai dengan indikator keberhasilan. Di lain pihak, hasil belajar peserta didik pun belum sesuai dengan indikator keberhasilan. Di siklus I tingkat ketuntasan peserta didik hanyalah 63% atau 19 orang. Sedangkan indikator keberhasilan hasil belajar peserta didik yang telah ditetapkan adalah 75%.

Belum tercapainya indikator motivasi peserta didik mencapai lebih dari 4 dan ketuntasan belajar mencapai 75% disebabkan masih terdapat permasalahan di siklus I. Permasalahan tersebut adalah: 1) guru kurang memotivasi peserta didik di awal pelajaran; 2) guru mengimbau untuk tidak mengobrol sendiri mengenai hal di luar materi dengan teman sebangkunya; 3) setiap wajib menanggapi presentasi kelompok lain

Namun hal ini dapat diatasi dengan baik karena adanya kerja sama yang cukup baik antara guru dengan peserta didik, sehingga pembelajaran tetap dapat berjalan dengan baik dan lancar. Kemudian pelaksanaan pada siklus II guru berusaha untuk melakukan perbaikan-perbaikan dari kesalahan yang terjadi dari siklus I. Upaya-upaya yang telah dilakukan guru pada kegiatan siklus II untuk lebih mengoptimalkan lagi proses pembelajaran yaitu: 1) mempersiapkan serta merencanakan RPP dengan sebaik

mungkin; 2) guru mengkondisikan dan memotivasi peserta didik untuk siap belajar; 3) guru memotivasi peserta didik untuk lebih berperan aktif dalam proses belajar mengajar; 4) guru mengawasi kinerja peserta didik saat berdiskusi.

Pada siklus II proses pembelajaran lebih baik dari siklus I. Hal tersebut ditandai dengan nilai hasil belajar peserta didik yang meningkat, yaitu seluruh atau 75% peserta didik tuntas KKM. Selain itu, skor tingkat motivasi peserta didik juga meningkat menjadi 4,67 atau kategori baik. Tingkat ketuntasan dan skor tingkat motivasi yang didapat di siklus II sudah mencapai indikator keberhasilan. Sehingga penelitian dinyatakan berhasil dan dihentikan.

Proses belajar mengajar dengan menggunakan model pembelajaran *Auditory, Intellectually, Repetition* di pelajaran Bahasa Indonesia materi teks prosedur merupakan suatu pembelajaran yang mengarah pada pembelajaran yang mengaktifkan peserta didik dan mengajarkan peserta didik untuk berani presentasi. Pembelajaran yang dilakukan guru dengan sedemikian rupa diharapkan dapat membawa perubahan ke arah yang lebih baik. Pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Auditory, Intellectually, Repetition* dapat dijadikan salah satu alternatif untuk meningkatkan motivasi peserta didik serta pemahaman peserta didik terhadap mata pelajaran sehingga pembelajaran yang berlangsung dapat menjadi lebih baik dan diperoleh secara optimal. Oleh karena itu metode ini disarankan untuk guru menerapkan dalam proses pembelajaran karena memberikan daya tarik peserta didik untuk belajar lebih sungguh-sungguh.

Proses pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas VIII-I SMPN 7 Kediri mengalami beberapa kendala. Kendalanya adalah sebagian besar peserta didik menganggap bahwa Bahasa Indonesia adalah pelajaran yang sulit. Kondisi seperti ini menyebabkan peserta didik kebanyakan diam (pasif), kurang aktif dalam bertanya maupun dalam menjawab pertanyaan dalam proses belajar mengajar. Bahkan beberapa peserta didik sering meninggalkan ruangan kelas pada saat proses pembelajaran berlangsung, dengan alasan yang bermacam-macam, di antaranya, karena tidak suka dengan cara guru mengajar, merasa bosan dengan metode mengajar guru dan sebagainya. Salah satu cara yang mampu menyelesaikan permasalahan tersebut adalah dengan menerapkan sebuah model pembelajaran terbaru. Model pembelajaran tersebut adalah model pembelajaran *Auditory, Intellectually, Repetition*.

Model pembelajaran AIR (*Auditory, Intellectually, Repetition*) merupakan salah satu tipe model pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif adalah strategi belajar dengan sejumlah siswa sebagai anggota kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda (Isjoni, 2009). Dengan diterapkannya model pembelajaran ini diharapkan hasil belajar peserta didik dapat meningkat.

Penelitian tindakan kelas dengan menerapkan model pembelajaran *Auditory, Intellectually, Repetition* dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik di kelas. Sebelum diadakan tindakan, motivasi peserta didik rendah, yaitu dengan skor 2,78. Setelah tindakan, pada siklus I terjadi peningkatan motivasi, skor peserta didik rata-rata sebesar 3,11. Pada siklus II skor motivasi peserta didik

meningkat menjadi 4,67. Hal ini sudah memenuhi indikator keberhasilan yang sudah ditetapkan yaitu mencapai rata-rata skor lebih dari sama dengan 4.

Penelitian tindakan kelas dengan menerapkan model pembelajaran *Auditory, Intellectually, Repetition* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Hal ini terbukti dari peningkatan rata-rata hasil belajar peserta didik sebelum tindakan yang menunjukkan rata-rata sebesar 73,3. Sedangkan pada siklus I meningkat menjadi 76,7. Pada siklus II meningkat menjadi 81. Rata-rata ketuntasan belajar sebelum dilaksanakan tindakan kelas adalah 14 dari 30 peserta didik yang nilainya tuntas mencapai KKM (47%). Setelah diadakan tindakan kelas, ketuntasan klasikal meningkat menjadi 19 dari 30 peserta didik yang mengikuti tes yang nilainya tuntas mencapai KKM (63%) pada siklus I, sedangkan pada siklus II ada 24 dari 30 peserta didik yang nilainya tuntas mencapai KKM (80%). hal ini sudah memenuhi indikator keberhasilan yang sudah ditetapkan yaitu mencapai ketuntasan hasil belajar sebesar 75%.

DAFTAR RUJUKAN

- Depdiknas. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Depdiknas.
- Huda, Miftahul. 2013. *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Isjoni. 2010. *Cooperative Learning Efektivitas Pembelajaran Kelompok*. Bandung: Alfabeta.
- Mulyasa, E. 2010. *Implementasi Kurikulum 2004 Panduan Pembelajaran KBK*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.